

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai-nilai spiritual di atas dapat dianalogikan dengan membekali anak pendidikan agama islam agar melahirkan anak yang berkualitas dalam segi agama. Hal ini dilakukan agar anak memahami dan membiasakan perilaku yang baik sejak dini.<sup>1</sup>

Menurut Abuddin Nata akhlak dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh.<sup>2</sup> Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memainkan perannya secara maksimal agar anak dapat menyerap nilai-nilai pendidikan agama islam. Kemudian dalam bukunya “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*” Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa akhlak merupakan upaya ke arah sikap batin manusia yang menggugah manusia untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan dengan sendirinya.<sup>3</sup>

Pendidikan menjadi penting bagi anak karena pendidikan mampu secara langsung menyerap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Adapun peran guru PAI sangat dibutuhkan selaku guru pendidikan agama islam yang menyampaikan

---

<sup>1</sup>Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak Siswa,” *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): 65, file:///C:/Users/User/Downloads/32-Article%20Text-69-1-10-20180727.pdf, diakses pukul 14.00 Wita, 12 Juni 2022.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 134.

<sup>3</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 14.

nasihat serta memberikan contoh sesuai dengan syariat islam kepada peserta didiknya. Selain itu, mereka harus peka terhadap keadaan peserta didiknya khususnya di lingkungan sekolah. Timbulnya tindak kekerasan atau *bullying* di kalangan peserta didik adalah salah satu ciri kemerosotan akhlak yang terjadi di zaman sekarang.

Sebagai guru PAI harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Peran guru PAI sebagai pembimbing, penasihat dan teladan di sekolah akan menjadi evaluasi tersendiri dari sudut pandang peserta didiknya. Guru PAI ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai perilaku anti kekerasan. Seperti yang diterapkan di SMP Negeri 23 Banjarmasin, bahwa *Hidden Curriculum* yang diterapkan guru sebagai sarana pencegahan kekerasan di sekolah merupakan salah satu peran guru PAI dalam menanamkan perilaku anti kekerasan.

Sesuai dengan ayat 1 pasal 54 Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan pihak lain wajib memberikan perlindungan kepada anak di dalam dan di luar satuan pendidikan dari tindak kekerasan fisik, psikis, dan seksual.<sup>1</sup>

Kemudian, sebagai guru PAI selaku guru yang berperan penting dalam pembentukan akhlakul karimah, haruslah bersikap lemah lembut dan sopan dalam memberikan penyampaian kepada siswanya, seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat 159:

---

<sup>1</sup> Indonesia, *Undang-Undang Perlindungan Anak*, UU No. 35 Tahun 2014, LN No. 297 Tahun 2014, TLN No. 5606, Ps. 54.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Dalam tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab, disebutkan bahwa surah Ali-Imran membahas tentang salah satu sikap Nabi Muhammad Saw. ketika terjadinya perang uhud. Dimana saat terjadinya perang tersebut banyak perselihan yang mengundang emosi para kaum muslimin, namun pada saat itu juga Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan tetap mampu bersikap lemah lembut, pemaaf dan tidak kasar terhadap kaum muslimin yang sudah melakukan kesalahan di dalam perang Uhud. Hal ini jika direlevansikan dengan kehidupan sekarang bahwa sebagai seorang guru dan pemimpin juga harus bisa bersikap seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi bukan dengan kekerasan.<sup>2</sup>

Kekerasan merupakan salah satu hal yang sering terjadi di lingkungan SMP Negeri 23. Tindak kekerasan di sekolah biasanya lebih di dominasi oleh peserta didik itu sendiri terhadap teman sejawat, terjadinya kekerasan antar siswa biasanya dilatarbelakangi adanya adu mulut dan kelompok-kelompok antar kelas yang akhirnya membuat kelas menjadi berkubu-kubu.

Tidak jarang kasus kekerasan pada anak sekolah menjadi bukti bahwa nilai-nilai spiritual dan nilai kemanusiaan sudah mulai pudar. Seperti yang pernah terjadi

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an/ M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)., 226.

di SMP Negeri 23 Banjarmasin, ketika peneliti melakukan penjajakan awal, peneliti mengetahui bahwa di SMP Negeri 23 Banjarmasin sebagian banyak peserta didiknya berasal dari keluarga yang pengangguran dan melakukan kekerasan fisik di dalamnya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan berdampak kepada anak yang bersangkutan.

Hal ini dibuktikan bahwa di sekolah pernah terjadi tindak kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan peserta didik kepada temannya. Sehingga mengharuskan guru PAI disana ikut turun andil dalam memberikan bimbingan serta nasihat dari segi agama.

Melihat keadaan yang terjadi di sekolah tersebut, yang mana sekolah seharusnya menjadi tempat menuntut ilmu dan sebagai tempat perbaikan akhlak maka peran guru sebagai orang tua kedua di sekolah menjadi sangat penting. Terlebih lagi peran guru PAI disana sangat membantu dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Mengingat latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai peran guru PAI dalam menangani kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 23 Banjarmasin, sehingga menyajikan materi penelitian berjudul **“Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Perilaku Anti Kekerasan di SMP Negeri 23 Banjarmasin”** dengan memperhatikan permasalahan yang telah diangkat.

## B. Definisi Istilah

### 1. Peran Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata “pemain” berarti “peran”. Sedangkan peran secara bahasa adalah sesuatu yang dimainkan dalam situasi tertentu.<sup>3</sup> Menurut definisi istilah adalah perilaku mereka yang menjadi bagian dari masyarakat adalah peran. Dalam bahasa Inggris peran memiliki arti “*person’s task or duty in undertaking*”.<sup>4</sup>

Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa peran adalah kedudukan (status). Seseorang memenuhi peran jika dia melakukan tugas dan haknya sesuai dengan posisinya.<sup>5</sup>

Peran guru mengandung pengertian serangkaian usaha yang ditujukan untuk perkembangan dan tingkah laku siswa yang menjadi tujuannya.<sup>6</sup> Kemudian, Prey Katz menjelaskan pengertian peran guru sebagai pendamping dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, selain itu sebagai motivator serta pendamping dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

<sup>4</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya Dan Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>5</sup> Nuruni dan Kustini, *Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vo. 7 (1). (2011), diakses pukul 10.40 Wita, 11 Juni 2022.

<sup>6</sup> Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rajawali Pers, 2010), 4.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 33.

Adapun arti dan tujuan PAI adalah pembinaan peserta didik untuk mengenal, mengimani, dan merealisasikan islam yang sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, guru PAI memikul beban yang cukup berat dalam membentuk akhlak dan karakter setiap peserta didiknya.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran guru dalam penelitian ini adalah sebagai pembimbing, teladan, penasihat dan motivator yang menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik untuk mengawasi dan memberi penanaman perilaku anti kekerasan kepada para siswanya.

## 2. Penanaman Perilaku

Dalam KBBI penanaman artinya proses, atau cara.<sup>9</sup> Dalam dunia pendidikan, penanaman ialah suatu cara ataupun proses bagaimana seorang guru memberikan pengertian ataupun menuangkan ide tentang suatu hal kepada peserta didiknya.

Adapun arti perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan, gerak gerak atau perbuatan. Menurut Mahfudz Shalahuddin, perilaku adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi perilaku lingkungan, yang meliputi aktivitas dan emosional.<sup>10</sup>

Dari definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman perilaku adalah tindakan seseorang untuk memberikan ide dan pengertian terhadap seseorang agar membentuk suatu perbuatan baik pada diri orang tersebut.

---

<sup>8</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1989), h. 23

<sup>10</sup> Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 54.

### 3. Anti Kekerasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan anti kekerasan sebagai ketidaksetujuan, ketidaksukaan, dan penentangan. Secara umum kekerasan dapat diartikan sebagai sifat yang menggunakan kekuatan fisik ataupun non fisik.

Tpo Santoso dan va Azhjani Zulfa mengutip SueTitus Reid mengatakan bahwa kekerasan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang akan menjadi sebuah tindak kriminal jika perbuatan itu dibuktikan dengan sesuatu yang beralasan atau dilakukan dengan kesengajaan. Suatu aksi dengan tuduhan yang beralasan dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan.

Oleh karena itu, tindakan kekerasan adalah tindakan yang disengaja yang semuanya itu merupakan pelanggaran atau tindak kriminal yang dilakukan tanpa pembelaan atau dasar fakta.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kekerasan adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma, yang mana pelaku kekerasan melakukan aksinya dengan sengaja mengeluarkan kekuatan fisik yang dimilikinya, kemudian menindas individu yang lemah. Contoh dari sikap kekerasan diantaranya seperti perkelahian, *bullying*, pemalakan, mengancam teman sejawat, *cyberbullying* di media sosial, dan *body shamming*.

### C. Fokus Penelitian

---

<sup>11</sup> Tupo Santoso dan Achjani Zulfa, *Kriminologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 21.

Berikut ini adalah fokus penelitian ini dengan memperhatikan masalah-masalah sebelumnya:

1. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Perilaku Anti Kekerasan di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Perilaku Anti Kekerasan di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk Mengetahui Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Perilaku Anti Kekerasan di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Perilaku Anti Kekerasan di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan kajian mengambil kesimpulan tentang peran guru dalam menanamkan perilaku anti kekerasan.

2. Secara Praktis

Berikut ini adalah beberapa keuntungan dan manfaat yang diharapkan peneliti dapat diperoleh pembaca:



- a. Bagi guru, diharapkan para guru menemukan penelitian ini agar menjadi pemicu semangat dalam upaya penanaman perilaku anti kekerasan/upaya penanaman akhlakul karimah kepada peserta didik.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menghindari perilaku anti kekerasan.
- c. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman ataupun penerapan secara langsung bagaimana memberikan contoh perilaku anti kekerasan di sekolah.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

## **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan tinjauan literatur, penulis menemukan penelitian yang sebanding tentang Penanaman Perilaku Anti Kekerasan, yaitu:

1. Hasanah, Nur (2020) *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam mengatasi Bullying Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Penulis penelitian ini mengemukakan tentang macam- macam jenis bullying dan cara guru menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan guru terhadap *bullying* dengan menagajarkan nilai-nilai islami. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodenya. Disini terdapat persamaan dengan penulis yaitu berfokus kepada bagaimana peran seorang guru untuk menanamkan

akhlakul karimah atau nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu terletak fokus penelitian berikutnya dan pada tempat penelitian yang dilakukan.

2. Umiati (2017) *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)*. Tesis, Pendidikan Agama Islam. dalam penelitian ini, penulis mengangkat tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama islam. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama islam. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian penyaji yaitu, terletak pada pendidikan anti kekerasan, kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian penyaji yaitu terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitiannya.
3. Abrar, Rijaul (2020) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Skripsi, Pendidikan Guru, dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Fokus penelitiannya ini berpusat kepada berbagai bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Barabai dan upaya para guru PAI untuk memberantasny. Selain itu didalam tulisannya, beliau menjelaskan kenakalan remaja semakin tidak terkendali, banyak remaja yang melakukan tindak kriminalitas tidak hanya di sekolah,

namun di lingkup lingkungan rumah mereka berada. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian penyaji yaitu bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Kemudian terdapat perbedaan penulis dengan peneliti ada pada variabelnya, penulis menganggat variabel “upaya guru” yang berarti usaha yang dilakukan, sedangkan penyaji memuat variabel “peran guru” tempat penelitian yang dilaksanakan.

4. Rahmawati, Resti (2021) dengan judul *Peran Guru Mengatasi Tindakan Kekerasan Sesama Peserta Didik di SD Negeri Suruh*. Skripsi, Fakultas Agama Islam. Dalam penelitiannya, penulis memfokuskan kepada peran guru bagaimana mengatasi kekerasan yang terjadi terhadap peserta didik yang ada di SD Negeri suruh. Resti Rahmawati menjelaskan dalam latar belakang masalah yang di tulisnya, bahwa masih banyak terjadi kekerasan di sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta, penulis menjelaskan di dalam skripsinya bahwa anak-anak SD Negeri Suruh yang berbuat kekerasan mengakibatkan temannya cedera serius sehingga penulis Resti Rahmawati tertarik untuk mengetahui bagaimana guru memberikan pengertian kepada peserta didik tersebut. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terdapat pada objek penelitian yakni “Peran Guru” selain itu kasus-kasus yang diteliti sama, yaitu kasus yang dilakukan oleh beberapa peserta didik. Lalu perbedaan skripsi penulis terdapat pada tempat penelitian yang di lakukan.

### **G. Alasan Memilih Judul**

Berikut alasan pemilihan judul di atas:

1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam, yang harus diajarkan karena merupakan alat fundamental seorang guru untuk mencegah kekerasan di dalam kelas.
2. Adanya ketertarikan penulis mengangkat judul ini dikarenakan terjadinya kemerosotan akhlak siswa di zaman sekarang.
3. Untuk mencegah kekerasan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan tempat tinggal peserta didik, oleh karena itu guru pendidikan agama islam berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa.
4. Mengingat sebagian kecil siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin berasal dari keluarga dan lingkungan yang banyak kekerasan, maka dari itu perlu dijelaskan pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan perilaku anti kekerasan.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam menyusun dan memahami skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, definisi operasional dan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, alasan pemilihan judul dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Dalam bab ini dijelaskan tentang

Deskripsi teori yaitu: pengertian guru, tugas guru, fungsi guru, peran guru dalam penanaman akhlak anti kekerasan kepada teman sebaya, yang lebih tua dan yang lebih muda, pengertian anti kekerasan, dan pengertian penanaman akhlak.

BAB III Metodologi Penelitian. jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan data sumber, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian dibahas dalam bab ini.

BAB IV Hasil Penelitian. Hasil Penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup. Simpulan dan saran.